



**Nilai Ke-Bhinekaan Dalam Tradisi *Nunas Nasi Takepan*
Pada Saat Hari Raya *Galungan*
Di Desa Kedisa, Kintamani, Bangli**

I Gede Mardi Yasa ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email:theymantritutuan12345@gmail.com (Yasa)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Makna, ke-eksisian,

Nilai kebhinekaan

Tradisi nunas Nasi Takepan adalah sebuah tradisi secara turun temurun yang di langungkan di Desa Kedisan, Kintamani, Bangli pada saat hari raya Galungan yang jatuh pada saat Budha kliwon Wuku Dungulan. Dalam setiap pelaksanaan Tradisi ini didahului dengan pesu nasi [mengeluarkan nasi] satu céng nasi ke Pura Bale Agung. dalam mengelurkan nasi ini seluruh masyarakat yang sudah tercatat di dalam di dalam pipil krama banjar yang jumbelahnya sekitar 600 kk. Ketika pesu nasi yang dipungut oleh jro paduluan dan dicatat oleh jro panyarikan desa Adat Kedisan, Kintamani, Bangli. Dalam melangsungkan proses pesu nasi harus mengacu kepada etika serta sesananya yang ada. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu kala yang memperhatikan dresta dan desa kala patra yang ada di wilayah desa. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan wawancara karna pada dasarnya tidak begitu banyak catatan yang ditinggalkan dan banyak masyarakat yang di serta merta memberika informasi berdasarka sumber. Namun, kebanyakan masyarakat memberikan informasi secara lisan yang telah turun temurun. Dalam penyajian data yang didapatkan disusun secara realita dengan apa yang didapatkan di Lapangan. Sampai saat ini Tradisi Nunas Nasi Takepan masih eksis kita temukan di Desa Kedisan, Kintamani, Bangli. Dalam setiap simbol yang digunakan dalam Nasi Takepan memiliki sebuah makna yang berbeda sesuai dengan simbol yang ada.

PENDAHULUAN

Desa Kedisan, Kintamani, Bangli merupakan salah satu daerah yang berada di kawasan perbukitan Kintamani. Desa Kedisan sering disebut dengan istilah *I Krama Wikang Ranu* [Masyarakat Bingkang [Bintang] Danu] yang bersama-sama dengan Desa Songan, Buahon, Abanag, dan Trunyan. Selain, disebutkan sebagai masyarakat bingkang [bintang] danu ada sebuatan yang lain yakni Bali Mula yang sudah menepati Bali sebelum masuknya Bali

Majapahit. Desa Kedisan masuk kedalam sebuah Bali Kuno yang sudah ada sejak dahulu kala.

Desa Kedisan memiliki sebuah tradisi yang unikan dalam melangsungkan warisan leluhur yang sudah terbangun dari sejak dahulu kala. Jika kita telisik lebih jauh bahwa di Desa Kedisan ada beberapa kegiatan ritual yang jarang kita temukan di Desa lain. Inilah yang menjadikan Bali itu unik, karena setiap desa memiliki sebuah ritual dan cara melangsungkannya yang berbeda dan nilai-nilai yang terdapat di dalam sebuah ritual yang

dilangsungkan pun ada perbedaan. Dari hal tersebutlah Bali sebagai ikonik yang unik.

Salah satu hal acara yang unik di Desa Kedisan adalah Tradisi *Nunas Nasi Takepan* pada saat hari raya galungan. Konon adanya tradisi ini adalah memohon *kerahayuan* dan perlindungan dari leluhurnya. Dan setiap *galungan* tradisi ini masih kita temukan sampai saat ini. Dan jika kita kaitkan dengan konsep tujuh kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015:2) menguraikan bahwa yang paling sulit diubah adalah sistem religi dan upacara. Bahwa di Desa Kedisan konsep ini sangat erat di pegang dan dikukuhkan dalam melangsungkan kegiatan upacara dan upacara di Desa Kedisan.

Dalam melangsungkan ritual dan upacara keagamaan di Bali pada umumnya dan di Desa Kedisan pada khususnya tidak terlepas dari adanya sebuah nilai kebinekaan atau nilai persatuan. Dalam melangsungkan kegiatan atau acara apa pun itu, harus mengacu kepada keadaan serta kondisi tempat. Karena dalam hal tersebut yang sangat sulit diubah adalah religi.

Di mana religi merupakan hal yang harus dijunjung tinggi karena di Bali tidak terlepas dari adanya sebuah kegiatan upacara keagamaan yang harus dilangsungkan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya *Galungan* yang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Dalam pelaksanaan *galungan* tersebut tidak terlepas dari Sri Jaya Kusunu yang melakukan tapa yoga di Pura Dalem Ubud yang mendapatkan anugerah bahwa harus melaksanakan

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam observasi tentang Tradisi *Nunas Nasi Takepan* adalah kualitatif. Dimana kualitatif adalah sebuah metode yang dipergunakan dalam mengkaji tutur, tradisi, teks, dan yang sejenisnya. Dan dalam penulisan artikel dilakukan sebuah penyuntingan dan menarik kesimpulan dari setiap data yang dijadikan referensi dalam menyelesaikan artikel ini.

Selain hal tersebut, dalam menyelesaikan artikel ini dilakukan sebuah kegiatan wawancara yang mengambil narasumber seorang tetua desa yang menggunakan tutur dari leluhurnya. Maka,

perlu dilakukan sebuah penyuntingan terhadap hasil wawancara tersebut.

Teori yang dipergunakan dalam hal ini adalah Teori Semiotika. Teori Semiotika adalah sebuah teori yang mengkaji tentang Simbol, dan makna dari sebuah tanda yang ada. Karena dilihat dari asal katanya *Sema* yang berarti tanda atau simbol. Simbol yang diberi makna dalam artikel ini adalah setiap komponen yang digunakan dalam melaksanakan acara *nunas nasi takepan* di Desa Kedisan, Kintamani, Bangli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tradisi *Nunas Nasi Takepan*

Dalam keseharian kita tidak terlepas dari adanya sebuah upacara dan upacara. Upacara dan upacara bisa datang setiap hari dan ada yang sewaktu-waktu. Upacara yang datangnya setiap hari disebut dengan *nitya yadnya* dan yang sewaktu-waktu disebut *naimitika yadnya*.

Galungan yang datang setiap enam bulan sekali yang beretepatan pada hari rabu kliwon wuku *dungulan*. *Galungan* ini termasuk ke dalam *yadnya naimitika yadnya*. Yang konon pada saat galungan diperingati dengan merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

Setiap desa yang ada di Bali melangsungkan upacara dan upacara *Galungan* sebagai mana yang telah diwariskan dari sejak dahulu. Di Desa Kedisan, Kintamani, Bangli melangsungkan upacara dan upacara hari raya *galungan* sebagai mana mestinya dan ada satu tambahannya yakni *nunas nasi takepan*.

Jika kita telisik kata *takepan* bahwa asal muasal kata *takepan* tersebut *jangkep*, *sangkep*. *Jangkep* artinya lengkapa dimana orang-orang yang sudah melangsungkan pernikahan dan orang-orang yang sudah masuk ke sistem adat. *Sangkep* pada saat hari raya galungan Desa kedisan dengan rutin melaksanakan rapat atau sangkep. Ketika telah selesai melaksanakan rapat setiap warga yang sudah menikah dan sudah masuk pakraman diperkenankan untuk *nunas nasi takepan* tersebut.

Menurut Jro Penyarikan Desa Adat I Nyoman Bawa pada saat diwawancarai tanggal 19 Mei 2021 bahwa ia menjelaskan tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah menghormati leluhur yang telah bersusah payah membangun Desa Kedisan dan

leluhur dari masing-masing masyarakat yang tinggal di Desa Kedisan. Dan ia juga menjelaskan bahwa dalam Prasasti Kedisan yang berangka tahun 808 *Çaka* atau 886 Masehi dijelaskan bahwa memag benar ketika hari raya *galungan* harus mengaturnasi *takepan* yang beralaskan *klakat* dan daun pisang serta nasi satu *cééng* dan lauk telur. Selain itu, ia juga membilang bahwa *nasi takepan* tersebut merupakan *saiban agung* yang sudah dihaturkan oleh masyarakat desa kepada leluhurnya yang telah berjasa membangun desa dan leluhurnya. Setiap *nunas nasi takepan* masyarakat disarankan untuk mengahaturkan nasi tersebut di setiap perhayangan dan jika masyarakat tidak mempunyai pelinggih di pura Bale Agung diperkenankan untuk menghaturkan di Sanggar Agung.

Dari hasil wawancara di atas bahwa ditegaskan untuk masyarakat agar ingat kepada leluhur yang telah berjasa membangun Desa Kedisan dengan susah payah. Dan dari beberapa komponen yang dipakai memiliki makna-makna tertentu sehingga patut untuk ditelisik dan diperdalam apa sejatinya makna setiap komponen yang ada di dalam *nasi takepan* tersebut. Adapun makna yang terdapat di dalam *nasi takepan* tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Klakat* merupakan simbol dari empat penjuru mata angin dan merupakan lambang sang catur sanak yang nota bena saudara yang diajak lahir dan merupakan lambang dari keharmonisan kehidupan manusia.
2. Daun pisang atau yang sering disebut dengan istilah *plawa* yang notabena setiap membuat upakara banten tidak terlepas dari adanya sebuah daun pisang atau daun-daun yang lainnya. Makna yang dapat di ambil adalah daun sebagai simbol kesucian hati (Gede Agus Budi Adnyana, 2018:2). Namun, menurut Jro Nyarikan Desa Adat bahwa *nasi takepan* tersebut beralaskan daun supaya pekerjaan dari masyarakat Desa Kedisan mendapatkan sutau hambatan apa pun dan mendapatkan hasil dengan apa yang diharapkan. Dari kedua sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan daun tersebut adalah

memohon kepada leluhur untuk memberikan tuntunan serta hasil yang diinginkan dengan mempersembahkan secara tulus ikhlas dari hati masyarakat.

3. Telor Ayam melambangkan manik, sebab setiap upacara yang diberlangsungkan di Desa Kedisan dan Bali pada umumnya tidak terlepas dari adanya telur ayam. Dan setiap telur yang digunakan dalam *nasi takepan* tersebut merupakan lambang dari purusan dan pradana. Putih merupakan lambang dari purusan dan kuning merupakan lambang dari Pradana. Bertujuan untuk merekatkan hubungan dari purusan dan pradana agar selalu akur dan tentram.
4. Canang Sari merupakan lambang dari keempat penjuru arah yang diimplementasikan dengan empat warna bunga yakni putih di timr, merah diselatan, kuning di barat, hitang atau warma gelap di utara, dan kembang rampe/samsam di tengah . dari setiap simbol bungan tersebut diharapkan masyarakat Desa Kedisan mampu mengikuti rantai kehidupan dan mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan memohon agar diberikan tuntunan serta kerahayuan oleh leluhurnya.
5. Nasi satu *cééng* adalah sebuah simbol nasi yang terbentuk seperti mangkok menghadap ke bawah. Yang konon memiliki tujuan untuk memohon kehadiran leluhur yang telah berjasa membangun Desa kedisan dengan susah payah untuk diberikan anugrah dan mampu menghilangkan segala keterpurukan yang dihadapi oleh Desa Kedisan.

Dari penjelasan diatas bahwa setiap masyarakat diwajibkan membawa nasi satu *cééng* yang dihaturkan dihadapan leluhur dan memohon untuk diberikan tuntunan dan diberikan kemudahan dalam hal melakukan kehidupan secara turun temurun. serta dengan berlangsungnya tradisi ini bahwa masyarakat desa kedisan diharapkan bisa harmonisasi dalam menjalankan kehidupannya.

2. Ke-eksistensian Tradisi *Nunas Nasi Takepan*

Ke-eksistensian merupakan sebuah keharusan yang dilangsung dalam kehidupan. Salah satunya *nunas nasi takepan* merupakan keharusan yang dilangsungkan oleh masyarakat Desa Kedisan. Yang nota bena Desa Kedisan merupakan Desa Kuno atau Desa Bali Mula/Aga yang menyimpan beberapa keunikan baik secara rituan dan upacara. Peninggalan berupa acara *nunas nasi takepan* sudah ada sejak dahulu kala yang telah menjadi sebuah keharusan dan kewajiban dari semua penduduk yang tinggal di Desa Kedisan.

Desa kedisan meninggalkan berbagai jenis upacara dan upacara yang masih eksis dan dapat kita temukan sampai saat ini dan memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis upacara dan upacara yang dilangsungkan. (Dharmayuda, 1995:37) menguraikan dalam bukunya bahwa orang Bali memiliki sebuah sistem kekerabatan, kesatuan hidup yang sangat kental dan dapat kita temukan sampai saat ini yakni Desa Adat dan memiliki sebuah ketrampilan dalam hal membuat sebuah upacara dalam melangsungkan kegiatan upacara dan upacara yang ada di Bali.

Dalam melaksanakan upacara dan upacara di Bali tidak terlepas dari adanya lima hal berikut:

- a. *Sastra Dresta* merupakan sebuah pustaka suci yang ada di setiap desa dan berpatokan terhadap sastra Hindu ataupun lontar yang ada di setiap wilayah.
- b. *Desa Dresta* merupakan tradisi yang sudah lama diwariskan dari tetua ke generasi selanjutnya. Dalam setiap desa memiliki tradisi yang berbeda-beda sehingga disebut sebagai wilayah yang unik.
- c. *Loka Dresta* merupakan sebuah wilayah yang tidak memiliki sumber tertulis hanya dengan menggunakan sumber-sumber lisan. Yang mana jika ada satu tradisi yang dianggap tidak relevan untuk

diterapkan maka tradisi itu dapat ditinggalkan.

- d. *Kuna Dresta* atau *Purwa Dresta* merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Dan mengikuti perkembangan zaman.
- e. *Kula Dresta* merupakan suatu adat kebiasaan atau tradisi yang berlaku bagi kelompok keluarga tertentu. (Sanjaya, 2010:1-2).

Dilihat dari penjelasan di atas bahwa kelima hal tersebut menjadi sebuah fondamental dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaan di Bali. Dalam melangsungkan kegiatan upacara di Desa Kedisan tidak terlepas dari kelima hal tersebut. Salah satunya dalam tradisi *nunas nasi takepan* tidak terlepas dari lima hal yang tertera di atas. Dengan adanya dasar seperti di atas sangat jelas bahwa setiap upacara harus mengacu kepada lima hal tersebut agar tidak menimbulkan suatu polemik yang baru dimasyarakat.

Desa Kedisan yang nota bena desa kuno yang memegang teguh aturan dan sistem adat yang telah terbangun dari sejak dahulu kala yang telah menjadi warisan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang merupakan sebuah keberlangsungan melaksanakan upacara dan upacara di Bali. Jadi, dengan kukuhnya *dresta* di Desa Kedisan maka eksistensinya sebuah tradisi-tradisi yang ada di Desa Kedisan salah satunya *nunas nasi takepan* yang nota bena merupakan persembahan kepada leluhur yang telah melaksanakan pembangunan Desa Kedisan.

3. Nilai Kebhinekaan Dalam Tradisi *Nunas Nasi Takepan*

Kebinekaan merupakan sebuah keberagaman yang terjalin dari berbagai unsur tanpa membedakan adanya sebuah cluster dari setiap orannya. Kebinekaan ini tercipta agar terjadinya sebuah ikatan dan sebuah identitas dari wilayah ataupun negara. Di Bali pada khususnya terjadi berbagai keberagaman yang dapat menjadikan sebuah pulau Bali yang kecil kental akan adat istiadat, budaya, tradisi, dan taksu Bali itu.

Keberagaman itu terlihat dari sebuah ritual ataupun acara yang dilangsungkan di Bali yang nota bena setiap desa memiliki sebuah acara dan ritual-ritual tertentu yang dapat menjadikan Bali itu sebagai pewaris sebuah kebudayaan yang tidak terlepas dari adanya sebuah penyelaras. Dalam hal ini, di Desa Kedisan ada satu tradisi yang memang membutuhkan serta mempertahankan tradisinya dari gerusan zaman yang perkembangannya semakin pesat bahkan sudah memasuki zaman 4.0 yang nota bena sudah serba ITE.

Tradisi *Nunas Nasi Takepan* adalah sebuah tradisi yang sudah secara turun teurun terus di langsungkan bahkan hanya dapat kita temukan pada hari raya galungan. Dimana pada saat galungan setiap warga desa wajib untuk mengeluarkan nasi yang berjumlah satu *cééng* pada pagi hari. Setelah selesai ditata oleh *Jro Paduluan* pada siang hari warga yang laki-laki datang ke pura untuk melakukan rembu ataupun hal-hal yang berkaitan dengan Desa.

Setelah semuanya lengkap dan semuanya selesai maka selanjutnya dilanjutkan untuk *nunas nasi takepan*. *Takepan* berarti *jangkep* yang artinya lengkap. Dimana yang boleh *nunas* tersebut adalah orang-orang yang sudah menikah dan yang sudah *madesa* dalam *nunas* tersebut harus memperhatikan urutan dengan kata lain tidak boleh mendahului yang duluan yang di perhatikan adalah *tegak* atau urutan.

Nilai keberagaman yang terdapat adalah dimana warga desa tidak ada membedakan antara satu dan lainnya. Dari persamaan tersebutlah muncul sebuah keberagaman. Dimana keberagaman itu muncul dari adanya sebuah pertikaian dan persekutuan yang mengakibatkan perbedaan pendapat serta pandangan dan akhirnya pun kembali dengan sendirinya. Dalam artian bahwa persatuan itu akan indah jika diawali dengan sebuah keberagaman baik pandangan maupun tingkah laku.

Dalam menyikapai tradisi inilah para masyarakat menyikapinya dengan berbagai keberagaman yang dapat mengakibatkan sebuah paradigma baru terhadap pemaknaan ataupun terhadap sebuah proses yang sedang dilangsungkan oleh setiap masyarakat dalam mempertahankan sebuah perayaan serta

pertahanan dari sebuah tradisi tersebut yang berdampak terhadap nilai dan ciri khas yang menjadikan keunikan dalam setiap perayaanya. Karena dengan pertahanan sebuah tradisi yang bergam menjadikan Bali itu unik dan memiliki taksu yang kuat.

SIMPULAN

Desa Kedisan merupakan desa kuno yang menyimpang banyak upacara yang jarang kita temukan di daerah lain dan merupakan desa yang berada di dalam jaringan pesisir danu batur yang di berika sebutan *I Krama Wikang Ranu* yang bersama-sama dengan Desa, Songan, Kedisan, Buaha, Abanag, dan Trunyan. Tradisi yang sudah terbangun dari sejak dahulu kala merupakan sebuah warisan yang adi luhung dan patut untuk kita lestarikan.

Salah satu upacara yakni *nunas nasi takepan* merupakan warisan yang sudah diwariskan sejak zaman dahulu kala dan memiliki makna yang begitu besar dari setiap komponen yang digunakan didalamnya. Selain itu, dalam melangsungkan upacara *nunas nasi takepan* mengacu kepada lima hal yang dasar yakni *sastra dresta, desa dresta, Kuna Dresta, Loka Dresta, Kula Dresta*. Kelima hal tersebut merupakan fundamental yang sangata penting untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan upacara dan upacara di Desa Kedisan da Bali pada umumnya. Keberagaman yang muncul ketika masyarakat mampu dalam menyikapai serta mempertahankan sebuah tradisi dari sebuah problematika yang terjadi di Bali dan ini adalah langkah yang digunakan untuk mempertahankan sebuah tradisi dan kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangli, I. B. (2005). *Wariga Dewasa Praktis*. Surabaya: Paramita.
- Covarrubias, M. (2013). *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana Universty Press.
- Darmita, I. P. (2010). *Bhisama Bhatara ajeg Hindu Bali Rajya*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Dharmayuda, I. M. (1995). *Kebudayaan Bali: Pra Hinu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar: Cv. Kayumas Agung.
- Gede Agus Budi Adnyana, S. (2018). *Tahu Mengenai Banten Tahap Awal*. Denpasar: Cv. KayuMas Agung.
- koetjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, P. (2010). *Acara Agama Hindu*. Surabaya: PARAMITA.